

BAB I

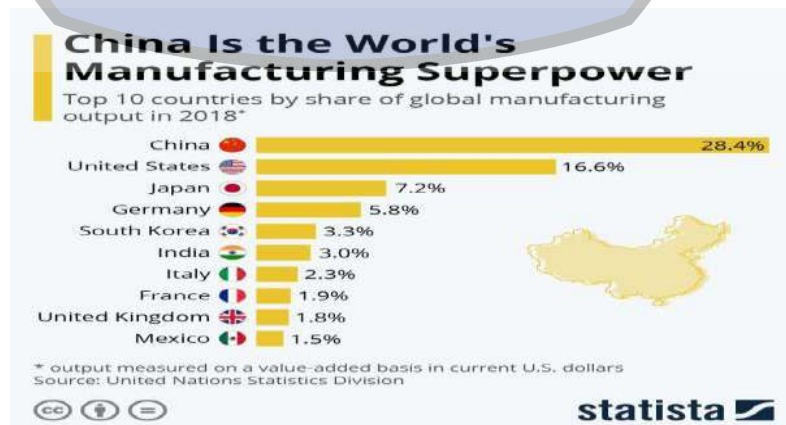
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah elektronik merupakan permasalahan yang terjadi disemua negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi disertai dengan peningkatan kapasitas produksi barang elektronik itu sendiri dengan seiring permintaan konsumen dunia.

Jika dahulu, Amerika Serikat dan Jepang adalah negara produsen barang elektronik terkemuka di dunia maka dewasa ini negara Tiongkok justru menjelma menjadi raksasa produsen barang elektronik. Perubahan ini terjadi karena negara Tiongkok menawarkan harga yang lebih murah namun dengan kualitas yang relatif sama dan varian yang lebih beragam. Keunggulan dan keunikan itulah yang menyebabkan Tiongkok menguasai 28,4% *marketshare* penjualan barang elektronik di dunia pada tahun 2018 berdasarkan infografis berikut dibawah ini:

Gambar 1.1
China ranked electronic manufacturing

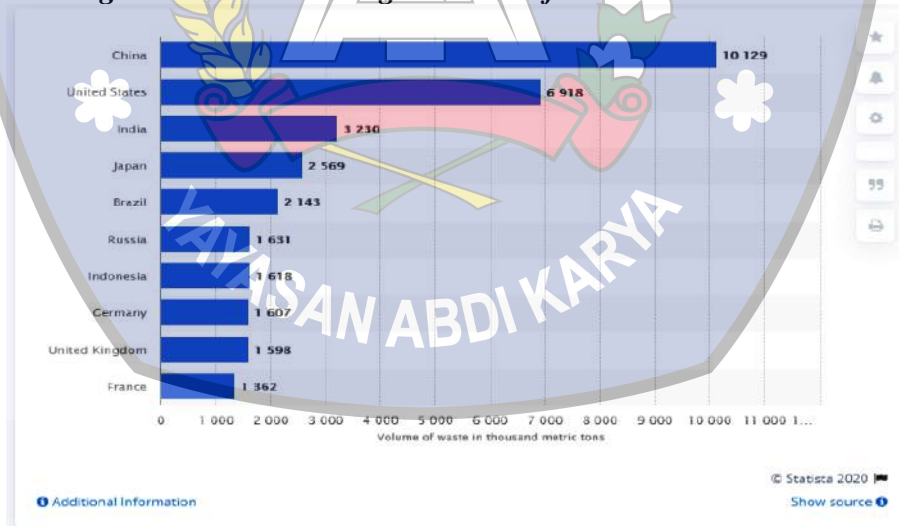


Sumber : www.statista.com

Barang elektronik yang beredar di pasar global bukan hanya diperuntukkan untuk sektor rumah tangga namun juga sektor perusahaan dan industri. Jika pemakaian dalam lingkup perusahaan dan industri telah memiliki tata cara pengelolaan sehingga barang elektronik memiliki masa pakai yang lebih lama dan memiliki alur yang jelas jika sudah tidak dipakai lagi atau rusak, maka lain halnya dengan lingkup rumah tangga.

Rendahnya kesadaran sektor rumah tangga untuk masa pakai dan pengelolaan barang elektronik yang sudah rusak, mengakibatkan jumlah sampah elektronik rumah tangga di dunia khususnya di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ketujuh sebagai negara dengan jumlah sampah elektronik terbanyak, dan berikut dibawah adalah infografisnya:

Gambar 1.2
Leading countries based on generation of e-waste worldwide in 2019

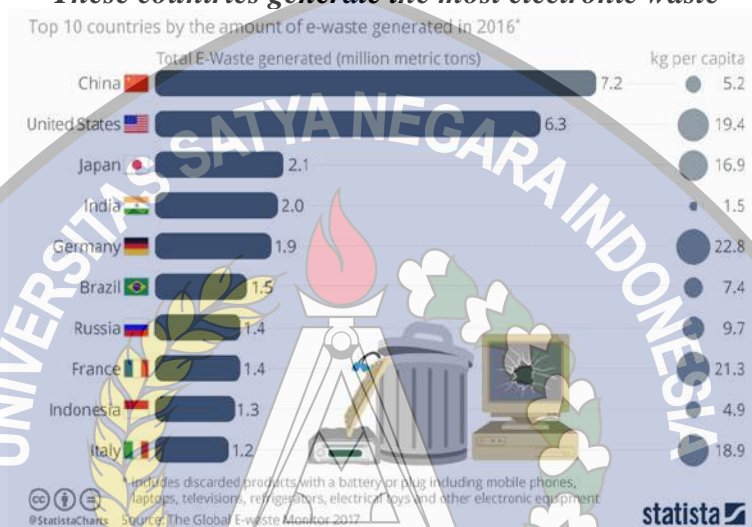


Sumber : www.statista.com

Jika dibandingkan dengan infograsi tahun 2016, Indonesia mengalami kenaikan 2 peringkat dengan peningkatan jumlah *quantity* sampah sekitar 300.000 metrik ton atau sekitar 100.000 metrik ton/tahun. Berikut dibawah adalah infografis sampah elektronik di dunia tahun 2016

Gambar 1.3

These countries generate the most electronic waste



Sumber : www.statista.com

Menurut kumparan.com, barang elektronik rumah tangga yang berpotensi menjadi sampah elektronik adalah seperti gambar berikut dibawah:

Gambar 1.4

Jenis-jenis sampah elektronik rumah tangga



Sumber : www.kumparan.com

Banyaknya sampah elektronik di Indonesia tidak terlepas dari tingginya pemakaian produk elektronik di DKI Jakarta sebagai ibu kota negara. Menurut portonews.com, sampah elektronik di DKI Jakarta pada tahun 2017 mencapai 27.000 metrik ton sedangkan menurut mediaindonesia.com, selama tahun 2018 ada sebanyak 37.039 metrik ton limbah elektronik yang berhasil dikumpulkan oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dan pada tahun 2019 sebanyak 16.574 metrik ton limbah elektronik

Jika melihat data tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah tonase sampah elektronik yang berpotensi menjadi limbah yang berbahaya. Menurut dbs.com, setidaknya ada tiga bahaya laten dari setiap partikel yang terkandung pada limbah elektronik yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki kandungan zat berbahaya

Setiap sampah elektronik mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3) seperti merkuri, mangan, timbal, lithium, dan kadmium. Sebagai material yang tak bisa diurai oleh alam, logam berat ini bisa mencemarkan dan merusak lingkungan jika tak ditangani dengan tepat.

- 2) Memicu kanker

Perlu diingat bahwa sampah elektronik punya karakter yang berbeda dengan sampah lainnya sehingga membakar bukanlah solusi terbaik. Jika terkena hawa panas, senyawa kimia dalam barang-barang elektronik ini bisa menciptakan senyawa baru yang lebih berbahaya, bahkan bersifat karsinogenik, alias bisa memicu kanker. Apabila senyawa ini terbawa melalui udara, tentu bisa dengan mudah mengontaminasi orang lain.

3) Merusak ekosistem

Zat seperti merkuri bisa saja mengontaminasi ikan-ikan di laut yang dikonsumsi manusia sehingga akhirnya memicu penyakit kronis seperti gangguan di sistem saraf pusat, ginjal, dan sistem reproduksi. Bahkan, ibu menyusui bisa saja menularkannya pada bayi melalui ASI. Jika sampah elektronik dicampur dengan sampah lainnya, dari waktu ke waktu kandungan berbahaya di dalamnya bisa mencemari air dan tanah yang mengancam semua makhluk hidup serta lingkungan.

Pemerintah, baik pusat ataupun daerah, sangat sadar akan dampak buruk dari sampah elektronik sehingga sekarang ini sehingga Pemerintah tampak serius dalam pengelolaan dan pengolahan sampah elektronik. Campur tangan pemerintah, melalui instansi dibawahnya, sangat dibutuhkan karena dalam hal pengelolaan dan pengolahan sampah elektronik, tidak sembarang individu atau organisasi yang dapat melakukannya.

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (Kementerian BUMN) adalah salah satu instansi Pemerintah yang serius untuk menanggulangi pencemaran lingkungan akibat sampah elektronik, hal ini terbukti dengan wujud nyata dari instansi tersebut dalam menunjuk badan usaha dibawahnya untuk membantu Pemerintah dalam mengelola limbah elektronik.

Kementerian BUMN, melalui badan usaha dibawahnya, melakukan kampanye untuk mengelola sampah elektronik yang ada dimasyarakat agar bernilai lebih dengan *reward program* yang ditawarkan.

Gambar 1.5
BGR Access



Sumber : Instagram BGR Logistics

Program ini mulai dikampanyekan sejak November 2019 yang ditandai dengan *commercial launching* bersama Kementerian BUMN dan *strategic partner* lainnya yaitu Link Aja dan PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Kampanye ini sendiri baru intensif dijalankan disemua wilayah DKI Jakarta kecuali Pulau Seribu.

Gambar 1.6
Commercial Launching BGR Access



Sumber : Twitter Kementerian BUMN

Pada program kampanye ini, PT Bhandha Ghara Reksa (Persero) atau lebih dikenal dengan BGR *Logistics* bertugas sebagai *transporter* dan *warehouse management*. *Transporter* adalah pihak yang menyediakan transportasi untuk mengambil limbah elektronik dari rumah tangga sedangkan *warehouse management* adalah pihak yang menyediakan tempat penyimpanan sementara limbah elektronik.

Setelah berjalan lebih kurang satu tahun, kampanye ini tidak berjalan sesuai dengan harapan dan *platform* yaitu BGR *Access* yang digunakan untuk mengakomodir kampanye tersebut harus di tutup sementara karena alasan *pandemic covid-19*.

Gambar 1.7
Pengumuman BGR Access



Sumber : Instagram BGR *Logistics*

Pada saat BGR *Access* menutup sementara layanannya sehingga kampanye “buang barang bekas jadi *cash*” tidak berjalan, disisi lain Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta melalui layanan Jemput Limbah Elektronik sedang giat-giatnya melakukan kampanye *door to door* ke warga untuk menanggulangi dampak berbahaya limbah elektronik. Jika Dinas Lingkungan Hidup

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta masih aktif menjalankan program tersebut, maka menjadi pertanyaan kenapa program kampanye “buang barang bekas jadi *cash*” yang dijalankan oleh BGR *Logistics* justru harus dihentikan, mengingat ini merupakan inisiasi Pemerintah melalui Kementerian BUMN.

Kampanye “buang barang bekas jadi *cash*” tidak dapat berjalan sesuai dengan target lebih disebabkan faktor teknis dan taktik. Teknis pengambilan sampah elektronik yang belum optimal disebabkan karena ketersediaan moda transportasi yang belum memadai. Tidak seperti Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang memiliki intermoda (roda dua dan roda empat) untuk mengambil barang, BGR *Logistics* hanya mengandalkan moda transportasi roda empat saja dengan unit terbatas sehingga cakupan area harus dapat dilalui roda empat seperti area perumahan.

Selain itu, kampanye “buang barang bekas jadi *cash*” sebenarnya menawarkan program yang sudah lama dijalankan oleh pemulung barang bekas konvensional dan ditambah lagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup juga sedang menjalankan kegiatan serupa namun program yang dijalankan oleh BGR *Logistics* lebih unggul karena adanya *reward* berupa saldo uang elektronik.

Hal tersebut dapat dijadikan keunggulan oleh BGR *Logistics* dalam mensukseskan kampanye “buang barang bekas jadi *cash*” namun masih butuh gagasan yang lebih menarik partisipasi masyarakat misalnya dengan melakukan *strategic partnertship* agar dapat memberikan *reward* yang lebih menarik dan bermanfaat.

Berdasarkan informasi dari internal BGR *Logistics*, diketahui jika perusahaan tersebut akan mengaktifkan kembali *platform* BGR *Access* dan tentunya juga akan menggalakkan kembali kampanye “buang barang bekas jadi *cash*” di kuartal pertama tahun 2021 dengan konsep yang lebih matang dan jangkauan kampanye yang lebih luas mencakup DKI Jakarta, Serang dan Jawa Barat karena semenjak diperkenalkan hingga di hentikan sementara, kampanye “buang barang bekas jadi *cash*” baru disosialisasikan secara intensif di DKI Jakarta .

Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian akhir dengan menjadikan kampanye “buang barang bekas jadi *cash*” sebagai objek penelitian dan Penulis berencana untuk mengangkat judul skripsi: **“Pengaruh Program Kampanye Limbah Elektronik terhadap Partisipasi Masyarakat pada PT Bhanda Ghara Reksa (Persero)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh kampanye limbah elektronik terhadap partisipasi masyarakat?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kampanye limbah elektronik terhadap partisipasi masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini maka penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat, dan dapat menambah ilmu untuk pembaca serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya di bidang ilmu komunikasi yang ingin meneliti tentang partisipasi masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pengaruh partisipasi masyarakat.

